

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masalah kecurangan laporan keuangan muncul sebagai tantangan serius di era ekonomi saat ini. Dampak negatif dari praktik ini melampaui batas organisasi, merugikan berbagai pihak mulai dari investor hingga masyarakat umum. Tindakan manipulatif tersebut berpotensi merusak sistem pasar modal dan menghancurkan keyakinan masyarakat terhadap kebenaran informasi keuangan yang dipublikasikan (Iskandar et al., 2022).

Sebagai instrumen utama di sektor bisnis, laporan keuangan menyajikan rangkaian data terstruktur yang menggambarkan status finansial, pencapaian operasional, serta pergerakan dana suatu organisasi. Dokumen ini berperan strategis untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan mendukung proses pembuatan keputusan oleh pihak manajemen (Syaharman, 2021)

Laporan keuangan merupakan instrumen vital dalam pengambilan keputusan bisnis yang merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Media utama yang dibutuhkan setiap perusahaan untuk mengukur dan meningkatkan prestasi operasionalnya adalah laporan keuangan. Para pemangku kepentingan memperoleh data penting tentang kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan tersebut. Menurut (Talitha Ayu Maritza et al. 2022), perkembangan perusahaan dapat dinilai menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dari analisis data laporan keuangan pada rentang waktu tertentu.

posisi keuangan perusahaan bisa dilakukan dengan beragam cara, dari metode komparatif, metode analisis, metode common size financial



statement, metode index time series, hingga analisis persentase perubahan dan analisis industri. *Financial statements* juga menjadi alat ukur yang menampilkan gambaran kondisi emiten berdasarkan rasio keuangan, mencakup profitabilitas, solvabilitas, serta nilai yang membantu investor mengambil keputusan investasi (Rasid & Hafizi, 2022).

Laporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, praktik *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan sering kali merusak integritas informasi keuangan yang disajikan. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi data, penggelembungan pendapatan, atau menyembunyikan kewajiban, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan gambaran yang lebih positif tentang kondisi finansial perusahaan daripada yang sebenarnya (Sudradjat, 2023). Teori agensi atau *agency theory* menjelaskan bagaimana dan mengapa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika terdapat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dalam perusahaan. Perusahaan sebagai "*nexus of contracts*" antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana *agent* diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan tetapi memiliki preferensi, tujuan, dan informasi, yang berbeda dengan *principal*. Perbedaan kepentingan (*goal conflict*) dan adanya asimetri informasi menimbulkan *agency cost* berupa biaya pengawasan, biaya kontrak, serta potensi kerugian residu akibat perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks pelaporan keuangan, teori agensi menjelaskan bahwa manajemen memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan demi memperoleh bonus, mempertahankan jabatan, memenuhi covenant utang, atau citra perusahaan, sementara pemegang saham dan kreditur sulit



mengamati secara langsung tindakan manajerial sehingga rawan terjadi *fraudulent financial reporting* (Ogburie A. P., 2025).

Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan praktik manipulasi pelaporan termasuk manajemen laba (*earnings management*) sebagai bentuk usaha agent untuk memenuhi target kinerja, memperoleh insentif, atau mempertahankan kekuasaan, meskipun hal tersebut merugikan principal dan pihak eksternal atau stakeholder lain (Tri Siwi, 2025). Kekhawatiran akan moral hazard dan *opportunistic behavior* dari manajemen menjadi landasan mengapa pelaporan keuangan dapat terdistorsi, bahkan berujung pada kecurangan keuangan ketika manipulasi dilakukan secara material (Yenny Wati, 2022).

Tindakan kecurangan atau *fraud* merupakan upaya penipuan terencana yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan manfaat yang tidak seharusnya. Pada aspek laporan keuangan, praktik kecurangan umumnya muncul sebagai bentuk rekayasa data, yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara informasi yang ditampilkan dengan kondisi nyata perusahaan. Pelaku dapat memanipulasi dengan berbagai cara, mulai dari mencantumkan angka yang tidak benar, menghapus data penting, hingga menyusun informasi yang membingungkan untuk mengelabui berbagai pihak seperti penanam modal, pemberi pinjaman, dan pengawas pasar (Antoni et al., 2022).

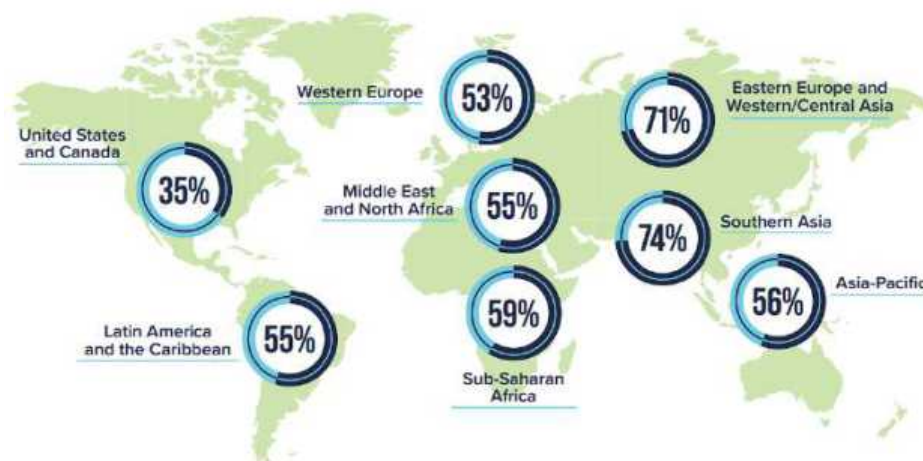
Integritas laporan keuangan sering kali dipertanyakan seiring dengan meningkatnya kasus *fraud* di Indonesia dan global. Berdasarkan penelitian, kasus *fraud* paling banyak muncul pada sektor swasta, baik di wilayah Asia - Pasifik maupun skala global (Natalis Christian et al., 2023). Temuan ACFE Indonesia 2019



isbawahi tingkat *fraudulent* perusahaan swasta mencapai 48,50%,  
atkan kerugian antara Rp500 juta sampai 1 Miliar. Kondisi semakin

memburuk saat pandemi Covid-19 melanda penghujung tahun 2019. Report to nation mencatat angka *fraud* perusahaan swasta di tingkat global sebesar 44%, mendekati separuh total kasus dan berpotensi mengganggu keseimbangan ekonomi.

Berdasarkan survei terbaru dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024), terdapat variasi signifikan dalam distribusi kasus *fraud* di berbagai wilayah geografis. Data menunjukkan bahwa Asia Selatan memiliki persentase kasus tertinggi mencapai 74%, sementara Amerika Serikat dan Kanada mencatatkan persentase kasus korupsi terendah sebesar 35%. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*, termasuk aspek budaya, norma sosial, keberadaan dan efektivitas regulasi antikorupsi, serta intensitas penegakan hukum di masing-masing wilayah.



**Gambar 1.1** Statistik Kasus *Fraud* dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Berbagai Benua



raktik fraud di berbagai sektor usaha Indonesia mengakibatkan dampak yang besar. Berdasarkan penelitian Hairani & Isnawati (2024), peristiwa

fraud berskala besar seperti Enron dan WorldCom di Amerika Serikat menyebabkan kerugian pasar saham mencapai 60 juta dolar Amerika. Di Indonesia, hasil survei ACFE Indonesia (2020) mencatat sebanyak 239 kasus fraud yang terbagi menjadi tiga kategori utama: 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset, dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Meski kecurangan laporan keuangan menempati jumlah terendah, potensi kerugiannya jauh lebih besar karena dapat mempengaruhi keputusan investor, merusak kredibilitas perusahaan, dan mengganggu stabilitas pasar. Dari 22 kasus tersebut, bentuk kecurangan yang umum meliputi penggelembungan pendapatan (overstatement), manipulasi beban biaya untuk memperbesar laba, penyajian laporan aset fiktif, serta rekayasa transaksi antar pihak berelasi. Salah satu contoh nyata yang banyak disorot dilansir Kompas.com adalah kasus PT Garuda Indonesia. Dalam laporan audit BPK tahun 2018, ditemukan indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan mengakui pendapatan dari kontrak kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi secara prematur. Hal ini mengakibatkan laba Garuda tahun 2018 tercatat sebesar USD 809.846, padahal seharusnya mengalami kerugian sekitar USD 244 juta. Manipulasi ini dilakukan agar neraca keuangan terlihat sehat di mata investor dan pemegang saham dilansir.

Contoh lainnya adalah kasus di Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (Bank Jatim), di mana ditemukan penyimpangan dalam pengakuan pendapatan dan pencatatan piutang macet yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PSAK). Laporan keuangan Bank Jatim pada periode tertentu disusun dengan menunda pencatatan kerugian dari kredit bermasalah, yang

untuk mempertahankan citra profitabilitas bank di mata publik. Praktik ini tidak hanya menyesatkan pengguna laporan keuangan, tetapi juga



membahayakan integritas sistem perbankan daerah. Kasus-kasus seperti PT ASABRI, PT Garuda Indonesia, dan Bank Jatim menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di berbagai jenis institusi baik milik negara maupun daerah dengan pola dan motivasi yang beragam. Seperti yang dianalisis oleh Christian et al. (2023), kecurangan ini mencakup dimensi yang kompleks: mulai dari pengelompokan tipe fraud, wilayah dan sektor terdampak, identitas pelaku, pihak yang dirugikan, besaran kerugian, hingga metode pendeteksiannya. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan ketat, penerapan prinsip transparansi, serta sistem pelaporan keuangan yang akuntabel guna mencegah kerugian berulang di masa mendatang.

Sejak awal kemunculannya, teori *fraud* mengalami transformasi yang mencolok. Pembaruan ini menunjukkan bertambahnya wawasan tentang aspek-aspek yang memicu tindakan kecurangan keuangan. (Donald R. Cressey, 1953) memelopori teori *Fraud Triangle* melalui bukunya "*Other People's Money*", yang menguraikan tiga unsur pemicu *fraud*: pressure, opportunity, dan rationalization. Perkembangan berikutnya muncul saat Wolfe & Hermanson menambahkan capability sebagai unsur keempat, menciptakan konsep *fraud diamond* (Natalis Christian et al., 2024). Menurut Fitrianiingsih & Aryani (2024), penambahan elemen capability menjadi penting sebab banyak kasus kecurangan bernilai besar membutuhkan seseorang dengan keahlian tertentu.

Teori *fraud pentagon* muncul sebagai pengembangan terbaru yang disampaikan Crowe Horwath (2011), dengan penambahan arogansi (arrogance) sebagai unsur kelima (Fitrianiingsih & Aryani, 2024). Model ini memperluas

dengan memasukkan kompetensi (competence) dan arogansi (arrogance), seperti yang diungkapkan Fabiolla et al. (2021).



Penelitian mengenai *fraud pentagon* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam konteks deteksi kecurangan maupun dalam pengujian pengaruh masing - masing elemen terhadap terjadinya penyimpangan pelaporan. Studi empiris dalam penelitian yang dilakukan (Fabiolla et al., 2021) mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak memadai menjadi faktor penentu untuk mendeteksi fraud pada laporan keuangan. Penelitian yang mengambil sampel perusahaan keuangan di BEI selama rentang 2015-2017 ini membuktikan signifikansi kedua variabel tersebut. Meski demikian, beberapa indikator seperti target finansial, pergantian auditor, latar belakang pendidikan CEO, serta jumlah foto CEO tidak menunjukkan pengaruh berarti dalam upaya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Berbagai studi lain yang menguji pengaruh kelima elemen tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan temuan yang saling bertentangan. (Faradiza, 2019), misalnya, menemukan bahwa *competence*, *pressure*, dan *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh. (Sasongko, & Wijyantika 2019; Aprilia, 2017) yang menggunakan Beneish M-Score juga menunjukkan bahwa hanya sebagian elemen fraud pentagon yang konsisten menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard. Selain itu, terdapat penelitian yang berkaitan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2020) berdasarkan pengujian terhadap 63 sampel perusahaan pemerintah pada rentang tahun 2014 - 2018 mengungkap pengaruh



*financial stability* dan *rationalization* pada *financial statement fraud*,  
*a level of supervision's effectiveness* menunjukkan pengaruh negatif.

Adapun financial target, board of commissioners' age, dan frequency of CEO photos tidak menghasilkan pengaruh berarti. Sebaliknya, penelitian Handayani & Biduri (2024) memperlihatkan hasil berbeda, dimana *pressure* dan *opportunity* berdampak positif pada kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *rationalization* justru menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian tersebut juga memaparkan bahwa kompetensi dan arogansi tidak memiliki dampak signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh (Azizah & Reskino, 2023) melalui analisis terhadap 117 auditor di DKI Jakarta, mengungkap bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *competence* tidak menunjukkan dampak berarti untuk mendeteksi *fraudulent financial statements*. Namun, faktor *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* memperlihatkan pengaruh nyata. Sementara itu, penelitian (Yuniep Mujati & Laily, 2024) yang mencakup 8 perusahaan startup terdaftar di BEI selama 2019-2023 menampilkan hasil berbeda, dimana financial stability, ineffective supervision, change of auditor, change of director dan CEO image tidak memiliki kaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Variasi temuan tersebut muncul akibat beberapa aspek, mencakup perbedaan karakteristik sampel, rentang waktu penelitian, serta cara pengukuran variabel yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami dinamika ini dan menguji kembali pengaruh aspek - aspek pada fraud pentagon terhadap tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kecurangan pada laporan keuangan dengan memakai kerangka konseptual *fraud*

sebagai landasan untuk menganalisis elemen-elemen pemicu terjadinya



*fraudulent*, pada perusahaan manufaktur dengan sub-sektor logam dan sejenis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021–2024.

### 1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang, sebagai berikut masalah yang dapat dirumuskan.

- 1) Bagaimana pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
- 2) Bagaimana pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
- 3) Bagaimana pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
- 4) Bagaimana pengaruh *capability* yang diproksikan dengan *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
- 5) Bagaimana pengaruh *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada masalah yang dirumuskan, sebagai berikut tujuan penelitian ini.



- 1) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 2) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *capability* yang diproksikan dengan *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 5) Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

##### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

Sebagai berikut uraian manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini.

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori fraud pentagon dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 2) Memperkaya literatur akademik tentang deteksi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan fraud pentagon.
- 3) Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi insik dan audit investigatif.



### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Sebagai berikut uraian manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

- 1) Bagi Auditor, dapat memberikan panduan dalam mengidentifikasi red flags kecurangan laporan keuangan serta membantu dalam merancang prosedur audit yang lebih efektif
- 2) Bagi Regulator, dapat memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan dan regulasi terkait pencegahan fraud serta membantu dalam pengawasan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- 3) Bagi Investor dapat memberikan informasi untuk evaluasi risiko investasi serta membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih informed
- 4) Bagi Manajemen Perusahaan dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang berpotensi memicu kecurangan serta membantu dalam pengembangan sistem pengendalian internal

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada emiten yang tercatat di BEI yang mempublikasikan data keuangannya sesuai dengan peraturan pemerintah Indonesia, sebagaimana diuraikan berikut ini:

- 1) Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Periode penelitian mencakup tahun 2021-2024.
- 3) Variabel independen meliputi lima elemen *fraud* pentagon dengan proksi yang telah ditentukan.

pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan F-Score Model.



## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengikuti aturan resmi yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin untuk program magister dan doktor. Penyusunan karya ilmiah ini terbagi menjadi tujuh bab yang tersusun secara berurutan.

- Bab I      Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah, serta sistematika penulisan.
- Bab II      Tinjauan Pustaka yang membahas tinjauan teori dan konsep yang melandasi penelitian serta tinjauan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.
- Bab III     Kerangka Konseptual Dan Hipotesis yang menjelaskan kerangka konseptual penelitian dan pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.
- Bab IV     Metode Penelitian yang ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta teknik analisis.
- Bab V      Hasil Penelitian yang berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian.
- Bab VI     Pembahasan yang penjelasan mengenai jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.



Bab VII Penutup yang berisi penjelasan terkait kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran atas penelitian ini. Dengan keterbatasan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

###### 1. Definisi dan Konsep Dasar

*Agency theory* muncul sebagai landasan pemikiran penting untuk bidang akuntansi dan keuangan. Jensen dan Meckling memperkenalkan konsep ini pada 1976, yang menggambarkan *agency theory* sebagai perjanjian antara pihak pemberi tugas (*principal*) yang memberikan wewenang kepada pihak pelaksana (*agent*) untuk menjalankan berbagai pelayanan dan mengambil keputusan atas nama *principal* (Sari & Irawati, 2021). Teori keagenan memaparkan hubungan rumit yang timbul saat pemisahan *ownership* dan *control* terjadi pada perusahaan modern.

Landasan utama teori keagenan menggaris bawahi kecenderungan alami setiap orang untuk mengutamakan keuntungan pribadi. Akibatnya, muncul pertentangan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent* yang memiliki dorongan serta sasaran berbeda. Selain itu, posisi *agent* yang menguasai lebih banyak informasi dibanding *principal* mengakibatkan ketimpangan pengetahuan atau *information asymmetry*.

###### 1) Hubungan *Principal-Agent*

Pola keterkaitan antara *principal-agent* muncul pada berbagai tingkatan perusahaan, dengan bentuk yang paling sering ditemui yaitu antara pemilik saham yang bertindak sebagai *principal* dan tim manajemen yang berperan sebagai



agent. Seperti yang diungkapkan (Puspitasari et al., 2023), beberapa unsur utama menjadi ciri khas dari hubungan tersebut:

a. Kontrak Formal dan Informal

- 1) Adanya perjanjian tertulis yang mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak
- 2) Ekspektasi tidak tertulis mengenai kinerja dan pertanggungjawaban
- 3) Mekanisme pengawasan dan pengendalian

b. Pendelegasian Wewenang

- 1) Transfer otoritas pengambilan keputusan dari principal ke agent
- 2) Pemberian diskresi manajerial dalam pengelolaan sumber daya
- 3) Batasan-batasan dalam penggunaan wewenang

c. Sistem Insentif

- 1) Penetapan skema kompensasi yang menyelaraskan kepentingan
- 2) Bonus dan reward berbasis kinerja
- 3) Sanksi untuk pelanggaran kontrak

**2) Asimetri Informasi dan Konflik Kepentingan**

Ketimpangan informasi menggambarkan situasi saat pihak agent mempunyai keunggulan akses ke informasi perusahaan dibanding principal, menciptakan kesenjangan pengetahuan antara kedua pihak. Muuna et al. (2023) membagi ketimpangan informasi menjadi dua kategori:



a. Adverse Selection

- 1) Kondisi dimana principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agent didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya atau karena kelalaian dalam tugas
- 2) Terjadi sebelum transaksi dilakukan (*ex-ante*)
- 3) Berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi

b. Moral Hazard

- 1) Situasi dimana agent tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja
- 2) Terjadi setelah transaksi dilakukan (*ex-post*)
- 3) Dapat mengakibatkan penyimpangan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan

Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan muncul karena adanya perbedaan motivasi dan tujuan antara principal dan agent. Effendi et al. (2024) mengidentifikasi beberapa sumber konflik kepentingan:

a. Perbedaan Preferensi Risiko

- 1) Principal cenderung bersifat *risk-neutral*
- 2) Agent cenderung bersifat *risk-averse*
- 3) Perbedaan ini mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan pendanaan

b. Horizon Waktu

- 1) Principal memiliki perspektif jangka panjang
- 2) Agent sering fokus pada kinerja jangka pendek



3) Dapat mempengaruhi keputusan strategis perusahaan

c. Penggunaan Sumber Daya

- 1) Principal menginginkan efisiensi maksimal
- 2) Agent mungkin menggunakan *source* untuk kepentingan pribadi
- 3) Berpotensi menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*)

3) Relevansi dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami fenomena kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Ma'sum et al. (2023) menjelaskan bahwa konflik keagenan dan asimetri informasi dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya kecurangan, melalui beberapa mekanisme:

a. Motivasi Kecurangan

- 1) Tekanan untuk mencapai target kinerja
- 2) Insentif berbasis kinerja yang tidak tepat
- 3) Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan

b. Peluang Kecurangan

- 1) Asimetri informasi menciptakan celah pengawasan
- 2) Kompleksitas transaksi bisnis
- 3) Kelemahan dalam sistem pengendalian internal

c. Rasionalisasi

- 1) Pembeneran atas tindakan kecurangan
- 2) Persepsi ketidakadilan dalam sistem kompensasi
- 3) Tekanan dari berbagai pemangku kepentingan



Implikasi teori keagenan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan meliputi:

- a. Mekanisme Pengawasan
  - 1) Penguatan peran dewan komisaris
  - 2) Optimalisasi fungsi komite audit
  - 3) Peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal
- b. Sistem Pengendalian
  - 1) Implementasi good corporate governance
  - 2) Pengembangan sistem pengendalian internal yang robust
  - 3) Penerapan whistleblowing system
- c. Kebijakan Kompensasi
  - 1) Desain sistem insentif yang selaras
  - 2) Penetapan key performance indicators yang tepat
  - 3) Evaluasi berkala atas efektivitas sistem kompensasi

### 2.1.2. Fraud

#### 1. Definisi Fraud

*Fraud* atau kecurangan merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan illegal atau tidak sah. Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu seperti manipulasi, memberikan laporan keliru, atau mengungkapkan informasi yang menyesatkan untuk mendapatkan keuntungan illegal (*unlawful advantage*) (Safitri et al., 2024). Menurut Toeweh (2022), *fraud* memiliki beberapa elemen penting

nbekannya dari kesalahan tidak disengaja (*unintentional error*):



- a. Kesengajaan (*intentional action*)
  - 1) Tindakan yang direncanakan
  - 2) Ada unsur kehendak pelaku
  - 3) Dilakukan dengan sadar dan terencana
- b. Penyembunyian (*concealment*)
  - 1) Upaya menutupi jejak kecurangan
  - 2) Manipulasi dokumen dan catatan
  - 3) Penghilangan bukti transaksi
- c. Kerugian (*damage*)
  - 1) Mengakibatkan kerugian bagi pihak lain
  - 2) Keuntungan tidak sah bagi pelaku
  - 3) Dampak finansial dan non-finansial

## 2. Jenis – Jenis Fraud

Berdasarkan penelitian Efendi et al. (2024), *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama:

- a. *Occupational Fraud* (Kecurangan Jabatan)
  - 1) Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset)
    - a) Pencurian kas dan non-kas
    - b) Pengeluaran fiktif
    - c) Manipulasi penggajian
  - 2) Corruption (Korupsi)
    - a) Konflik kepentingan
    - b) Penyuapan
    - c) Pemerasan ekonomi



3) Kecurangan Laporan Keuangan

- a) Manipulasi pendapatan
- b) Mark-up aset
- c) Penggelapan kewajiban

b. *External Fraud* (Kecurangan Eksternal)

- 1) *Vendor fraud*
- 2) *Customer fraud*
- 3) Investment scams
- 4) Cybercrime

c. *Management Fraud* (Kecurangan Manajemen)

- 1) Window dressing
- 2) Channel stuffing
- 3) Income smoothing
- 4) Earnings management

3. Karakteristik *Fraud*

Ajeng Putri Wahyuningtyas et al. (2024) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama *fraud* yang membedakannya dari aktivitas ilegal lainnya:

a. Karakteristik Pelaku

- 1) Memiliki akses terhadap aset atau informasi
- 2) Kemampuan teknis yang memadai
- 3) Kapasitas untuk menyembunyikan tindakan
- 4) Kemampuan menghindari deteksi

b. Pola Tindakan

- ) Sistematis dan berkelanjutan



- 2) Memanfaatkan kelemahan sistem
- 3) Melibatkan kolusi
- 4) Menggunakan teknologi dan metode sophisticated

c. Mekanisme Pelaksanaan

- 1) Manipulasi dokumen
- 2) Perubahan sistem
- 3) Penciptaan transaksi fiktif
- 4) Penghapusan jejak audit

4. Dampak *Fraud* terhadap Perusahaan

Dampak *fraud* terhadap perusahaan bersifat multidimensi dan dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis. Menurut Sholikatun & Makaryanawati (2023), dampak tersebut meliputi:

a. Dampak Finansial

- 1) Kerugian moneter langsung
- 2) Penurunan nilai saham
- 3) Biaya investigasi dan remediasi
- 4) Denda dan sanksi regulatori

b. Dampak Operasional

- 1) Gangguan proses bisnis
- 2) Penurunan produktivitas
- 3) Peningkatan biaya pengawasan
- 4) Kerusakan sistem dan data

c. Dampak Reputasional

- Hilangnya kepercayaan stakeholder



- 2) Penurunan nilai merek
- 3) Kesulitan dalam hubungan bisnis
- 4) Berkurangnya loyalitas pelanggan

### 2.1.3 Evolusi Teori Fraud

#### 1. *Fraud Triangle Theory*

*Fraud Triangle Theory* merupakan teori fundamental dalam memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud*. Dikembangkan oleh (Donald R. Cressey, 1953), teori ini mengidentifikasi tiga elemen utama yang mendorong seseorang melakukan kecurangan (Dilliana et al., 2023):

- a. Pressure (Tekanan)
  - 1) Tekanan finansial
  - 2) Tekanan pekerjaan
  - 3) Tekanan sosial dan gaya hidup
  - 4) Target kinerja yang tidak realistis
- b. Opportunity (Peluang)
  - 1) Kelemahan pengendalian internal
  - 2) Kurangnya pengawasan
  - 3) Kompleksitas sistem
  - 4) Akses terhadap aset dan informasi
- c. Rationalization (Rasionalisasi)
  - 1) Pembenaran tindakan
  - 2) Persepsi ketidakadilan
  - 3) Minimalisasi risiko
  - 4) Denial of responsibility



## 2. *Fraud Diamond Theory*

*Fraud Diamond Theory* merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* dengan menambahkan satu elemen baru yaitu *capability* (kemampuan). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Carla & Pangestu, 2021), *capability* menjadi faktor penting karena:

- a. Karakteristik *Capability*
  - 1) Position/function
  - 2) Brains/intelligence
  - 3) Confidence/ego
  - 4) Coercion skills
- b. Peran *Capability*
  - 1) Kemampuan mengidentifikasi peluang
  - 2) Kemampuan memanfaatkan kelemahan
  - 3) Kemampuan menyembunyikan *fraud*
  - 4) Kemampuan menghadapi stress

## 3. *Fraud Pentagon Theory*

*Fraud Pentagon Theory* dikembangkan oleh (Crowe Horwath, 2011) menambahkan dua elemen baru yaitu *competence* dan *arrogance*. Teori ini memperluas pemahaman tentang *fraud* dengan mempertimbangkan aspek perilaku dan karakteristik personal pelaku (Khoirunnisa et al., 2020):

- a. *Competence*
  - 1) Kemampuan teknis
  - 2) Pengalaman kerja
  - 3) Pengetahuan sistem



- 4) Kepemimpinan
- b. Arrogance
  - 1) Superioritas
  - 2) Kebal terhadap aturan
  - 3) Keyakinan tidak terdeteksi
  - 4) Sikap meremehkan kontrol

#### 4. *Fraud Hexagon Theory*

*Fraud Hexagon Theory* merupakan pengembangan terbaru dalam evolusi teori *fraud* yang menambahkan elemen *collusion* (Vousinas, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan Adib & Rahma (2024), teori ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami kecurangan (*fraud*) terdapat beberapa aspek dalam unsur *collusion* (kolusi) yaitu: kerjasama antar pelaku, jaringan internal dan eksternal, kompleksitas skema, dan tingkat sofistikasi (modus kecurangan yang semakin canggih).

#### 2.1.4. **Fraud Pentagon Theory**

*Fraud Pentagon Theory* merupakan pengembangan dari teori-teori *fraud* sebelumnya yang menyajikan perspektif lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Teori ini dikembangkan oleh Crowe pada tahun 2011 dengan menambahkan dua elemen baru yaitu *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi) pada tiga elemen dasar *Fraud Triangle Theory*. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai kelima elemen *Fraud Pentagon Theory* beserta proksi pengukurannya dalam konteks penelitian empiris. *Fraud Pentagon* dapat

n sebagai berikut ini:





**Gambar 2.1** *Crowe's Fraud Pentagon* (2011)

### 1. *Pressure* (Tekanan)

*Pressure* atau tekanan merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. (Cressey, 1953) menyebut tekanan ini sebagai situasi di mana pelaku merasa memiliki masalah keuangan atau target tertentu yang tidak dapat diselesaikan melalui cara yang sah sehingga kecurangan dipandang sebagai jalan keluar yang paling mungkin.

Dalam kerangka fraud elemen *pressure* dapat direpresentasikan melalui empat aspek utama, yaitu *financial stability* (stabilitas keuangan), *personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi manajemen), *external pressure* (tekanan eksternal), dan *financial target* (target keuangan) yang dapat menggambarkan bentuk tekanan berbeda dan memengaruhi perilaku manajemen dalam proses pelaporan keuangan (Marfuah, 2015). Konsep pemetaan tekanan ke dalam empat aspek tersebut sejalan dengan temuan

en, 2009), yang mengidentifikasi tekanan sebagai salah satu pemicu terjadinya *financial statement fraud*.



Menurut Ditama et al. (2019), *pressure* dalam konteks kecurangan laporan keuangan seringkali berkaitan dengan tekanan *financial* yang dihadapi perusahaan maupun individu dalam pengambilan keputusan, hal ini menjadikan *financial target* menjadi salah satu parameter utama dalam mengukur tekanan, dimana target keuangan yang terlalu tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dalam penelitian (Lestari dan Jayanti, 2021) diuraikan target keuangan adalah sebuah pencapaian moneter yang harus dipenuhi oleh seorang manajer dalam satu periode tertentu. Tuntutan ini dapat menyebabkan tekanan pada manajer atas. Kondisi tersebut dapat membuat celah bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga kinerja mereka terlihat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penilaian tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, target keuangan diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak tingkat pengembalian aset terhadap keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan menggunakan ROA sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajer perusahaan. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efisien aset bekerja. Semakin tinggi target ROA di sebuah perusahaan, semakin tinggi potensi laporan keuangan palsu yang dilakukan melalui manajemen penghasilan. Ketika target ROA tinggi, manajemen akan berusaha untuk mencapai target ini. Ketika realisasi ROA menunjukkan nilai di bawah target itu akan mendorong manajemen untuk meningkatkan keuntungan dalam laporan



keuangan (Skousen et al., 2009). Pengukuran ROA dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang umum digunakan sebagai proksi *financial target*, karena mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ketika target ROA yang ditetapkan terlalu tinggi dan sulit dicapai melalui kinerja normal, risiko terjadinya kecurangan meningkat signifikan (Faradiza, 2019).

## 2. *Opportunity* (Kesempatan)

*Opportunity* atau kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan adalah faktor kedua dalam *pentagon theory*. Ketidakefektifan pengawasan menggambarkan suatu keadaan di mana mekanisme pengendalian internal perusahaan tidak berfungsi secara optimal dalam memastikan bahwa aktivitas operasional dan pelaporan keuangan berjalan sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditetapkan (Mintara & Hapsari, 2021).

Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa kondisi tersebut mencerminkan lemahnya struktur pengawasan yang seharusnya bertugas mencegah penyimpangan serta memantau tindakan manajemen. Ketika sistem pengawasan tidak berjalan efektif, ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik menjadi semakin terbuka, karena absennya pengawasan yang memadai dapat menurunkan risiko terdeteksi atas tindakan kecurangan.



Menurut (Marfuah, 2015) aspek *opportunity* berkaitan dengan adanya peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan ketika sistem pengendalian internal tidak mampu berfungsi secara optimal, terdapat dua aspek penting yaitu *nature of the industry* (karakteristik industri) dan *effective monitoring* (efektivitas pengawasan). Konsep pemetaan kedua aspek tersebut sejalan dengan temuan (Skousen, 2009), yang mengidentifikasi *opportunity* sebagai salah satu pemicu terjadinya *financial statement fraud*.

Dalam studi empiris menegaskan bahwa lemahnya fungsi pengawasan (*Ineffective monitoring*) memungkinkan manajemen merasa lebih leluasa dalam melakukan manipulasi laporan keuangan, mengingat tidak adanya pengendalian yang ketat terhadap proses pelaporan. *Ineffective monitoring* menjadi proksi utama dalam mengukur peluang terjadinya *fraud*, yang dihitung dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) sebagai representase ketidakefektifan pengawasan (Skousen et al., 2009). Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung ukuran komisaris independen atau *Board of Directors Outside* (BDOUT) dengan cara:

$$BDOUT = \frac{\text{Board of Directors Outsider}}{\text{Board Independence}}$$

Pengawasan yang tidak efektif dapat tercipta karena berbagai faktor, termasuk lemahnya sistem pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dari dewan komisaris independen, dengan asumsi bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan (Agusputri & Sofie, 2019). Meskipun demikian perlu diketahui bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya bergantung pada komposisi dewan komisaris, tetapi juga



pada kualitas dan independensi aktual dari para komisaris independent (Atuti et al., 2023).

### 3. Rationalization (Rasionalitas)

*Rationalization* atau Rasionalisasi dalam kerangka Fraud Pentagon menggambarkan proses psikologis yang merupakan sikap, karakter atau seperangkat nilai – nilai etis di mana pelaku kecurangan meyakinkan dirinya bahwa tindakan manipulatif yang dilakukan dapat dibenarkan atau tidak salah.

Menurut (Skousen et al., 2009) rasionalisasi tidak dapat diamati secara langsung sehingga diperlukan penggunaan indikator tidak langsung (*indirect proxies*) yang dapat mencerminkan adanya upaya pembenaran terhadap tindakan fraud, yang menunjukkan bahwa elemen ini berakar pada penilaian subjektif individu terhadap moralitas tindakannya. Rasionalisasi umumnya diukur menggunakan variabel seperti pergantian auditor, opini audit, atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan, karena kondisi memicu pembenaran perilaku menyimpang.

Dalam penelitian (Septriani & Handayani, 2018) menemukan bahwa perubahan auditor atau *auditor change* (AUDCHANGE) dapat digunakan sebagai proksi rasionalisasi dan menjelaskan bahwa perusahaan yang mengganti auditor sering kali ingin memperoleh auditor yang lebih toleran terhadap kebijakan akuntansi tertentu, sehingga kondisi tersebut dapat membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Studi lain yang dilakukan oleh (Ghozali dan Achmad, 2022) menunjukkan bahwa rasionalisasi melalui opini audit memiliki peran dalam mendeteksi indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan publik



isia.

$$AUDCHANGE = Auditor\ Change$$

Salah satu proksi yang paling umum digunakan untuk mengukur rasionalisasi adalah pergantian auditor (AUDCHANGE), dengan asumsi bahwa pergantian ini dapat mencerminkan adanya ketidaksepakatan antara manajemen dan auditor terkait praktik pelaporan keuangan yang berpotensi manipulatif (Skousen et al., 2009). Penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian KAP ( $\Delta$ KAP) yang di ukur menggunakan variabel *dummy*, jika terdapat pergantian KAP selama periode penelitian maka bernilai 1, apabila tidak terjadi perubahan auditor maka bernilai 0 (Faradiza, 2019).

#### 4. *Capability* (Kemampuan)

*Capability* atau kemampuan merupakan elemen yang menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki peluang untuk mengubah *opportunity* menjadi realitas. *Capability* merujuk pada kemampuan, posisi, kewenangan, serta kompetensi individu dalam organisasi yang membuatnya mampu melakukan kecurangan laporan keuangan secara efektif tanpa mudah terdeteksi. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, baik melalui penguasaan sistem, pemahaman proses pelaporan, maupun otoritas yang memadai untuk memanipulasi informasi keuangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Dalam Skousen & Smith (2009) juga menyoroti bahwa individu yang memiliki akses luas terhadap informasi dan otoritas struktural lebih berpotensi melakukan fraud karena memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi celah dalam pengendalian internal. Elemen *capability* sering kali tercermin melalui karakteristik posisi manajerial kunci, wewenang pengambilan keputusan, pengalaman



panjang dalam organisasi, dan pengetahuan mendalam tentang kelemahan sistem pengendalian internal.

Dalam kaitannya dengan hasil tersebut, temuan menunjukkan bahwa posisi manajerial kunci yang didukung oleh pengalaman profesional memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk mengeksploitasi kelemahan dalam pengendalian internal, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam merancang serta menyembunyikan tindakan kecurangan (Ghozali dan Achmad, 2022).

Dalam penelitian ini kemampuan atau *capability* diproksikan dengan pergantian direksi atau *change of directors* (DCHANGE) sejalan dengan penelitian (Septriani & Handayani, 2018), yang menggunakan variabel pergantian direksi atau *change of director* (DCHANGE) sebagai proksi *capability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

***DCHANGE = Director's change***

Pergantian direktur diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 diberikan jika perusahaan melakukan perubahan susunan direksi dalam periode penelitian, sedangkan kode 0 diberikan jika Perusahaan tidak melakukan perubahan bentuk susunan direksi. Dengan asumsi bahwa pergantian pada posisi strategis seperti dewan direksi dapat mencerminkan peluang bagi individu baru yang memiliki otoritas atau kompetensi berbeda untuk mengambil alih posisi strategis yang memiliki kontrol lebih besar dalam proses pelaporan keuangan sehingga berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan atau *fraud* (Faradiza, 2019).



ovita & Suryani (2024) mengungkapkan bahwa pergantian direksi tidak mengindikasikan adanya kecurangan, namun dapat juga merupakan upaya

perbaikan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap pergantian direksi perlu mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual termasuk timing, frekuensi, dan latar belakang pergantian.

### 5. *Arrogance* (Arogansi)

*Arrogance* atau arogansi dipahami sebagai sikap superioritas, kepercayaan diri berlebihan, serta keyakinan manajemen puncak bahwa mereka berada di atas aturan sehingga merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa takut konsekuensi atau dengan kata lain pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya. Menurut (Crowe, 2011) menekankan bahwa arogansi merupakan elemen yang memperkuat motivasi pelaku *fraud*, terutama ketika individu yang berkuasa merasa tidak tersentuh oleh mekanisme pengawasan.

Karena sifatnya yang tidak dapat diamati secara langsung, penelitian empiris menggunakan berbagai proksi untuk mengukur arogansi. Salah satu proksi yang paling umum dan banyak digunakan adalah frekuensi kemunculan foto CEO atau *CEO's picture frequency* ( $\Sigma$ CEOPIC) dalam laporan tahunan atau media perusahaan, yang diasumsikan mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan dan kebutuhan akan pengakuan publik (Septriani dan Handayani, 2018).

***CEOPIC = Frequent's of CEO's Picture***

Penggunaan proksi ini terlihat pada penelitian (Achmad et al, 2022) yang menunjukkan bahwa frekuensi foto CEO berpengaruh dalam mendeteksi indikasi *fraudulent financial reporting*, karena tingginya eksposur simbolik seorang CEO dapat mencerminkan dominasi dan perilaku otoritatif yang sejalan



dengan konsep arrogance. Sejalan dengan (Anggraeni, 2021) menemukan bahwa CEO dengan tingkat arogansi tinggi cenderung memiliki resistensi yang lebih rendah terhadap tindakan kecurangan, karena merasa bahwa dirinya berada di atas aturan dan sistem pengendalian yang berlaku. Dengan demikian, pada penelitian ini variabel arogansi di ukur dengan menggunakan frekuensi seringnya muncul gambar atau foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan.

### **2.1.5. Kecurangan Laporan Keuangan**

#### **2.1.5.1 Laporan keuangan**

Laporan merupakan catatan informasi keuangan suatu entitas pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja entitas tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikutip dalam penelitian Mahdi et al. (2023), laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan juga mencakup penyajian informasi tentang posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Dalam perspektif yang lebih luas, (Pitaloka & Agung Durya, 2024) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi kuantitatif, tetapi juga mencakup aspek kualitatif yang membantu pengguna dalam:

1. Mengevaluasi pertanggungjawaban manajemen
- . Menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas



3. Menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya
4. Menilai kebijakan pendanaan dan investasi
5. Mengambil keputusan alokasi sumber daya

Komponen laporan keuangan menurut standar yang berlaku terdiri dari beberapa elemen utama. Anizar et al. (2022) mengidentifikasi komponen - komponen tersebut yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
  - a. Aset lancar dan tidak lancar
  - b. Liabilitas jangka pendek dan jangka panjang
  - c. Ekuitas pemegang saham
  - d. Informasi komparatif periode sebelumnya
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain (*Statement of Profit or Loss and Other Comprehensive Income*)
  - a. Pendapatan operasional
  - b. Beban operasional
  - c. Laba atau rugi periode berjalan
  - d. Penghasilan komprehensif lain
  - e. Total penghasilan komprehensif
6. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)
  - a. Perubahan modal disetor
  - b. Perubahan saldo laba
  - c. Perubahan komponen ekuitas lainnya
  - d. Rekonsiliasi nilai tercatat awal dan akhir periode
- Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)



- a. Arus kas dari aktivitas operasi
  - b. Arus kas dari aktivitas investasi
  - c. Arus kas dari aktivitas pendanaan
  - d. Perubahan bersih kas dan setara kas
8. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*)
- a. Kebijakan akuntansi signifikan
  - b. Penjelasan pos-pos material
  - c. Informasi tambahan yang relevan
  - d. Pengungkapan lainnya sesuai standar

Karakteristik kualitas laporan keuangan berperan sebagai penanda fundamental yang mengarahkan informasi agar memiliki daya guna dan membantu pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Purba et al. (2023), karakteristik kualitas tersebut meliputi:

1. Karakteristik Fundamental
  - a. Relevansi (*relevance*)
    - 1) Memiliki nilai prediktif
    - 2) Memiliki nilai konfirmatori
    - 3) Materialitas informasi
  - b. Representasi Tepat (*faithful representation*)
    - 1) Lengkap
    - 2) Netral
    - 3) Bebas dari kesalahan material
2. Karakteristik Peningkat
  - a. Keterbandingan (*comparability*)



- b. Keterverifikasian (*verifiability*)
- c. Ketepatanwaktuan (*timeliness*)
- d. Keterpahaman (*understandability*)

Indikator kecurangan dalam laporan keuangan dapat pula diidentifikasi melalui berbagai sinyal peringatan (*red flags*) yang muncul dalam proses pelaporan yang dikaitkan dengan adanya potensi manipulasi, ketidakwajaran angka akuntansi, atau pola pelaporan yang tidak konsisten. Menurut (Wahyudi & Qintharah, 2023) mengklasifikasikan indikator-indikator tersebut ke dalam beberapa kategori:

1. Anomali Akuntansi
  - a. Pertumbuhan pendapatan yang tidak wajar
  - b. Margin yang tidak konsisten
  - c. Kualitas aset yang menurun
  - d. Kapitalisasi biaya yang agresif
2. Kelemahan Pengendalian Internal
  - a. Pemisahan tugas yang tidak memadai
  - b. Otorisasi transaksi yang lemah
  - c. Dokumentasi yang tidak lengkap
  - d. Rekonsiliasi yang tidak regular
3. Perilaku Manajemen
  - a. Gaya kepemimpinan yang otoriter
  - b. Keengganan memberikan informasi
  - c. Pengambilan keputusan yang terpusat
  - d. Hubungan tidak harmonis dengan auditor



### 2.1.5.2 F-Score Model

F-Score Model merupakan model prediktif yang dikembangkan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* atau kecurangan laporan keuangan. Model F-Score dikembangkan oleh (Dechow et al, 2011) sebagai respons terhadap keterbatasan model - model deteksi kecurangan sebelumnya, seperti Beneish M-Score, yang masih dinilai kurang komprehensif dalam mengidentifikasi pola *material misstatements* yang semakin kompleks.

Zahara & Novita (2019) mendefinisikan F-Score sebagai ukuran komposit yang mengkombinasikan berbagai variabel akuntansi dan pasar untuk menghasilkan skor yang mengindikasikan risiko kecurangan. Model ini dikembangkan berdasarkan analisis komprehensif terhadap karakteristik laporan keuangan perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan. Komponen F-Score terdiri dari dua elemen utama yang dikombinasikan untuk menghasilkan skor prediktif. Menurut Nurbaiti & Ferdiawan (2023), komponen-komponen tersebut adalah:

1. Kualitas Akrua  
  - a. Perubahan dalam modal kerja
  - b. Perubahan dalam aset tidak lancar
  - c. Perubahan dalam pendapatan
  - d. Perubahan dalam beban operasional
2. Kinerja Keuangan  
  - a. Perubahan dalam penjualan tunai
  - b. Perubahan dalam margin laba kotor
  - . Perubahan dalam kualitas aset



d. Perubahan dalam pendapatan operasional

F-Score yang dipakai sebagai perhitungan untuk menilai tingkat bahaya dalam sinopsis rencana pengeluaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan accrual quality dengan financial performance (Dechow et al, 2011). Dengan rumusnya sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Untuk *accrual quality* diproksikan dengan RSST accrual. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

WC = (Current Assets – Current Liability)

NCO = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN = (Total Investments – Total Liabilities)

ATS = (Beginning Total Asset + End Total Asset) / 2

*Financial Performance* diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada laba sebelum bunga dan pajak, dengan rumus sebagai berikut:

$$Financial\ Performance = \frac{Change\ in\ receivable + Change\ in\ inventories + Change\ in\ sales + change\ in\ earnings}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$n\ inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$



$$\text{Change in sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)}$$

Menurut Dechow et al. (2011) bahwa kombinasi kedua komponen tersebut menghasilkan model prediksi yang lebih akurat dalam mendeteksi perusahaan yang berisiko melakukan kecurangan. Sejalan dengan hal tersebut (Perols & Lougee, 2011) memberikan studi empiris yang semakin mengukuhkan keandalan F-Score sebagai alat deteksi kecurangan, dengan menunjukkan bahwa model ini mampu mengungkap pola manipulasi laporan keuangan yang kerap luput dari metode tradisional.

Pengukuran menggunakan F-Score melibatkan beberapa tahapan kalkulasi yang sistematis. Interpretasi hasil dalam F-Score memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks dan karakteristik industri terkait. Amalia (2024) menyediakan panduan interpretasi sebagai berikut:

1. Zona Aman (F-Score < 1)
  - a. Risiko kecurangan rendah
  - b. Kualitas akrual normal
  - c. Kinerja keuangan stabil
  - d. Tidak memerlukan investigasi khusus
2. Zona Waspada ( $1 \leq \text{F-Score} < 2$ )
  - a. Risiko kecurangan moderat
  - b. Beberapa anomali dalam akrual
  - c. Perubahan kinerja yang perlu diperhatikan
  - d. Memerlukan pengawasan lebih ketat



3. Zona Bahaya (F-Score  $\geq$  2)
  - a. Risiko kecurangan tinggi
  - b. Pola akrual yang mencurigakan
  - c. Kinerja keuangan tidak wajar
  - d. Memerlukan investigasi mendalam

#### 2.1.6. Bursa Efek Indonesia

Pasar modal di Indonesia pertama kali muncul pada era kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pada fase awal pendiriannya, keberadaan pasar modal tersebut terutama ditujukan untuk menunjang kepentingan ekonomi pemerintah kolonial. Aktivitas bursa kemudian terhenti ketika Perang Dunia I berlangsung pada periode 1914–1918, sebelum akhirnya kembali dioperasikan pada tahun 1925, yang turut diikuti dengan pendirian bursa serupa di Surabaya dan Semarang.

Selama era orde baru, Presiden Soeharto menerbitkan Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 mengenai Pasar Modal, yang kemudian mendirikan Badan Pembina Pasar Modal (BAPEPAM). Pada 10 Agustus 1977, Bursa Efek Jakarta resmi dibuka di bawah pengelolaan BAPEPAM. Namun, aktivitas perdagangan pada awalnya cukup lambat dan jumlah emiten terbatas. Pada tahun 1988, awalnya Bursa Efek Jakarta membuka peluang bagi investor asing, yang berujung pada peningkatan volume transaksi yang signifikan. Di tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia memperkenalkan sistem perdagangan yang baru.

Bursa Efek merupakan lembaga yang berperan dalam menyediakan sarana sekaligus mengatur aktivitas perdagangan efek di pasar modal. Dari

f ekonomi mikro, keberadaan bursa membantu emiten memperoleh



akses pendanaan yang lebih mudah sebagai dasar ekspansi usaha. Sementara itu, dalam konteks ekonomi makro, bursa memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan perekonomian nasional. Aktivitas perdagangan yang berlangsung secara optimal di bursa dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kondisi perdagangan yang tidak menguntungkan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian. Secara prinsip, Bursa Efek beroperasi serupa dengan pasar pada umumnya, yakni mempertemukan pihak penjual dan pembeli melalui sistem perdagangan yang disediakan bagi para anggotanya.

Bursa Efek memainkan peran yang sangat penting dalam dinamika pasar modal. Lembaga ini bertugas menyediakan fasilitas bagi perdagangan efek serta merumuskan aturan yang mengatur kegiatan di pasar modal. Selain itu, Bursa Efek memainkan peran penting dalam menggalang partisipasi masyarakat dan perusahaan untuk berkontribusi pada pembiayaan ekonomi negara, seiring dengan meningkatnya ketertarikan terhadap peluang investasi, perusahaan akan lebih aktif menawarkan saham mereka ke publik, yang secara langsung meningkatkan volume transaksi. Bursa Efek juga berfungsi untuk memberikan informasi terkait fluktuasi harga saham dan harga penutupan pada setiap harinya.

#### **2.1.7. Sektor Manufaktur**

Sektor manufaktur merupakan salah satu kelompok industri yang memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian nasional dan menjadi kontributor penting dalam aktivitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam konteks pasar modal, sektor manufaktur mencerminkan perusahaan-perusahaan

melakukan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau



setengah jadi melalui penggunaan tenaga kerja, teknologi, serta sistem produksi yang terorganisasi.

Sektor ini memiliki karakteristik yang relatif stabil dan berorientasi pada kegiatan produksi dalam skala besar sehingga sering dipandang sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. BEI mengklasifikasikan sektor manufaktur ke dalam beberapa subsektor utama untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai aktivitas industrinya. Secara umum, sektor manufaktur terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu *basic and chemical industries* (industri dasar dan kimia), *consumer goods industry* (industri barang konsumsi), dan *miscellaneous industry* (aneka industry).

Sub-sektor industri dasar dan kimia mencakup perusahaan yang memproduksi bahan baku industri lainnya, seperti semen, logam, kimia, plastik, serta produk dasar lainnya yang menjadi fondasi rantai pasok manufaktur. Selanjutnya, sub-sektor industri barang konsumsi berfokus pada perusahaan yang menghasilkan produk yang digunakan secara langsung oleh konsumen akhir, seperti makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, kebutuhan rumah tangga, serta berbagai produk konsumtif lainnya. Sementara itu, sub-sektor aneka industri meliputi perusahaan dengan ragam aktivitas produksi yang lebih luas, termasuk tekstil dan garmen, otomotif dan komponennya, alas kaki, elektronik, dan berbagai industri manufaktur lain yang tidak tercakup dalam dua sub-sektor sebelumnya.

#### **2.1.8. Sub Sektor Logam dan Sejenis**

Sektor manufaktur industri dasar dan kimia merupakan salah satu industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional



karena aktivitas produksinya menyediakan berbagai bahan baku strategis bagi sektor lainnya (Amalia, 2023). Di antara Sub-Sektor yang berada pada sektor kelompok ini, Sub-Sektor logam dan sejenis menempati posisi yang sangat krusial karena produk yang dihasilkan, seperti logam dasar, baja, alumunium, dan material turunan lainnya, menjadi komponen utama dalam rantai pasok industri konstruksi, otomotif, infrastruktur, dan manufaktur berat.

Karakteristik operasional Sub-Sektor ini yang melibatkan proses produksi berskala besar, kebutuhan modal tinggi, *volatilitas* (ketidakpastian) harga komoditas global, fluktuasi biaya bahan baku serta, kebutuhan investasi aset tetap yang besar menjadikannya lebih kompleks dibandingkan sub-sektor lain dalam industri dasar dan kimia. Kompleksitas tersebut seringkali memunculkan tekanan finansial, risiko operasional, dan tuntutan kinerja yang tinggi, yang menjadi pemicu utama munculnya tindakan manipulatif dan meningkatkan kerentanan terhadap penyimpangan akuntansi ataupun praktik kecurangan laporan keuangan.

Amalia dan Annisa (2023) studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menemukan bahwa beberapa elemen fraud pentagon khususnya *ineffective monitoring* sangat berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, mengingat tingginya kebutuhan modal kerja dan kerentanan terhadap inefisiensi operasional dalam industri dasar tersebut. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Damayanti, 2019) yang secara khusus menganalisis beberapa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia menyimpulkan bahwa perubahan kondisi keuangan ekstrem, dominasi manajemen puncak, serta fleksibilitas dalam manipulasi biaya



produksi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi munculnya tindakan kecurangan sesuai kerangka aspek *fraud theory*.

Selain itu, (Surya Ramadhan, 2024) juga membuktikan bahwa unsur fraud seperti tekanan eksternal, target keuangan dan karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan dan konkrit pada kecurangan yang diasumsikan melalui perilaku manajer dalam manipulasi laporan keuangan pada komponen laba dan arus kas, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan pasar dan volatilitas harga komoditas yang tidak stabil.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting dalam mengembangkan suatu kajian ilmiah, karena memberikan gambaran mengenai hasil - hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya juga berfungsi untuk memperkuat argumen dan relevansi penelitian yang sedang dilakukan, sekaligus memastikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

Penelitian terkait dengan kecurangan dalam laporan keuangan telah banyak diteliti sebelumnya dengan melibatkan variable pada sektor – sektor tertentu. Berikut ini, adalah sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa hal.

### 1) **Adelia Eka Resimasari, Dirvi Surya Abbas, Hesty Ervianni Zulaecha, dan Imam Hidayat, (2023)**

Pengaruh Eksternal Pressure, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Statement Fraud. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan



dalam laporan keuangan, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam konteks perusahaan di Indonesia. Metode kuantitatif dengan analisis data regresi linier menggunakan SPSS, dengan sampel perusahaan BEI 2017-2021. Hasil dari penelitian ini External pressure berpengaruh, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap fraud.

**2) Alvita Asih Ramadhaniar dan Miftahol Horri (2022)**

Pengaruh Tekanan (*Pressure*), *Opportunity*, dan Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud triangle* memiliki tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan *purposive sampling* dari 45 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman BEI 2020-2022. Dimana hasil penelitan ini menjelaskan bahwa *Pressure* dan *rationalization* berpengaruh, *opportunity* tidak berpengaruh terhadap fraud.

**3) Vita Tiurma Rouli Hutagalung, Mery Wanialisa, Lely Indriaty, dan Joni Efendi (2023)**

Pengaruh *Financial Stability*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh mengukur pengaruh stabilitas keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel dengan E-Views 12 serta sampel 13 perusahaan sektor energi

-2023. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa Nature of



industry dan rationalization berpengaruh negatif signifikan, financial stability tidak berpengaruh terhadap fraud.

**4) Bima Mahatma Hendra dan Arief Himawan Dwi Nugroho (2022)**

Pengaruh *Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana empat factor dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan *purposive sampling* sebanyak 22 perusahaan indeks LQ-45 BEI 2013-2015. Hasil penelitian adalah financial stability berpengaruh positif signifikan, financial target, ineffective monitoring, dan capability tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud.

**5) Beatrice Yuli Yanti Silaban dan Elly Suryani Zainal (2021)**

Pengaruh *Characteristic Of Audit Committee, Ceo Tenure Dan Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tiga factor dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Metode kuantitatif dengan analisis Regresi data panel dengan E-Views 10 dengan 33 perusahaan sektor barang konsumsi BEI 2017-2019. CEO tenure berpengaruh negatif signifikan, characteristic of audit committee dan arrogance tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud.

**6) Utami Puji Lestari dan Fitri Dwi Jayanti (2021)**

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor dalam fraud pentagon terhadap kecurangan. Metode Kuantitatif dengan uji regresi berganda Dimana sampel sebanyak 72 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



stabilitas keuangan, target keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

**7) Vika Miftahul Jannah, Andreas, dan M. Rasuli (2021)**

Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model fraud hexagon; stimulus (tekanan), kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan pengukuran model F-Score pada perusahaan sektor manufaktur. Metode yang digunakan adalah Regresi logistik dengan sampel sebanyak 97 perusahaan manufaktur (291 observasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal, pergantian KAP, perubahan direktur, dan kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan rangkap jabatan CEO tidak berpengaruh.

**8) Delviana Dama Yanti, dan Munari (2021)**

Analisis Fraud Pentagon Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh fraud pentagon yang di proksikan dengan financial target terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan sampel 48 laporan keuangan dari 25 perusahaan manufaktur. *Financial target, nature of industry, quality of external auditor* dan

*number of CEO* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya



kecurangan dalam Laporan Keuangan dalam penelitian ini. Sedangkan, *change of auditor* dan *change of direction* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

**9) Lionny Mutia Ayuningrum, Yetty Murni, dan Shinta Budi Astuti (2021)**

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan) terhadap kecurangan laporan keuangan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. data sekunder dengan populasi 54 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan variabel financial target dan change in auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, effective monitoring yang, auditor opinion, dan change in director tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**10) Sartika Dewi Anggraeni (2021)**

Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis komponen-komponen yang dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menganalisis dampak dari variabel fraud pentagon, yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, efektifan pengawasan, dan pergantian auditor berpengaruh terhadap



kecurangan laporan keuangan, sedangkan opini audit, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**11) Muhammad Tubagus Abbas dan Herry Laksito (2022)**

Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif *Fraud Diamond Theory*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan perspektif teori fraud diamond. Metode analisis penelitian digunakan analisis regresi logistik dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020 menggunakan purposive sampling. Sebanyak 295 data penelitian digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa determinan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan perspektif teori fraud diamond yang direpresentasikan oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, efektivitas pemantauan, sifat industri, pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**12) Zahra Rohadotul Aisy Solikhin, dan Mutiara Tresna Parasetya (2023)**

Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh unsur-unsur diamond fraud theory yang direpresentasikan menjadi financial stability, external pressures, financial target, industry nature, monitoring effectiveness, turnover of external auditors, dan of directors terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan



keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 465 sampel dari 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, serta sifat industri yang diukur dengan mempunyai koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan efektivitas pengawasan, pergantian auditor eksternal, dan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### **13) Fifi Rahmadia Paransi, Sri Murni, dan Victoria N. Untu (2023)**

Analisis Kemungkinan Terjadi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Menggunakan Metode F-Score. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris yaitu pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan jika menggunakan metode F-Score, Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan jika menggunakan metode F-Score dan Pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan jika menggunakan metode F-Score. Desain pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis analisis regresi logistik dan sampel perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



**14) Melia Bakti Milenia Mintara, dan Aprina Nugrahesthy Sulistya (2021)**

Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

**15) Andrew, A., Chua, C., & Robin (2022).**

Detecting Fraudulent of Financial Statements Using Fraud S.C.O.R.E Model and Financial Distress. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi potensi fraud pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan pendekatan *fraud score* dan *financial distress*. Model S.C.O.R.E terdiri dari lima variabel utama yaitu *Stimulus*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*, yang merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus, capability, dan financial distress memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan dalam sektor industri yang diklasifikasikan oleh IDX memiliki indikasi kuat melakukan fraud berdasarkan parameter tersebut. Temuan ini menjadi penting sebagai upaya deteksi dini

potensi manipulasi laporan keuangan di pasar modal.

